

`BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia dalam kehidupan, dan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran harus dilakukan secara optimal, sehingga peserta didik bisa meraih prestasi yang lebih baik. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, serta mampu memberi bekal yang diperlukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

¹ *Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2009), 64.

Pendidikan agama juga mempunyai tujuan seperti pendidikan pada umumnya. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²

Dewasa ini muncul berbagai gugatan terhadap sekolah terutama dalam hal efektifitas dan efisiensi dalam pembinaan *religiusitas* siswa di sekolah (pembinaan agama). Sebagian masyarakat memandang pembinaan keagamaan di sekolah telah mengalami kegagalan, hal ini dibuktikan dengan maraknya tawuran remaja atau siswa, perilaku mencotek saat ujian, pergaulan bebas, perayaan kelulusan dengan berhura-hura dan konvoi, bahkan merembet pada perilaku para pejabat yang hobi korupsi (KKN), pedagang yang suka menipu dan perilaku lain yang menunjukkan kemerosotan moral bangsa.

Realita di atas dinilai oleh sebagian masyarakat merupakan bentuk kegagalan sekolah dalam membina *religiusitas* (keagamaan) para siswanya. Sebab sekolah mempunyai tugas menyiapkan dan mengembangkan SDM dan pusat pengembangan ilmu, sehingga wajar jika kualitas generasi mendatang sangat ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah. Itulah sebabnya pelajaran agama di sekolah sering kali dijadikan biang kerok (kambing hitam) atas kemerosotan moral bangsa ini.

² Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),78.

Melihat kenyataan di atas, sangatlah beralasan apabila ada kritik bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai keberagamaan (*religijs*) dalam diri siswa belum optimal dan masih dianggap kurang berhasil. Menurut Zakiyah Darajat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksanakannya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah, dan masyarakat.³ Padahal dari pihak keluarga, sekolah, maupun masyarakat cenderung mempercayakan tugas dan tanggung jawab tersebut kepada guru Pendidikan Agama Islam.

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Jika ada seseorang yang pandai berbicara dalam bidang tertentu belum bisa dikatakan sebagai seorang guru, karena untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus. Sehingga keberadaan guru bagi suatu bangsa dan peradapan sangatlah penting. Terlebih lagi kemajuan zaman dengan teknologi yang semakin canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa bagi kehidupan, yang menuntut ilmu dan kualitas yang lebih tangguh. Kedudukan guru senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan peran dan fungsi edukatifnya.⁴

Hal yang menjadi sorotan untuk dibenahi adalah masalah *religijs*, Istilah *Religijsitas* diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong

³ Zakiyah Daradajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 125.

⁴ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 73.

oleh kekuatan supranatural.⁵ Menurut R. Stark dan C. Y Glock dalam bukunya *American Piety : The Nature of Religious Commitment* mengatakan bahwa, "*we propose that these general ways provide a set of core dimensions of religiousness. Five such dimensions can be distinguished; within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions of the world can be classified. We shall call these dimensions: belief, practice, knowledge, experience, and consequences*".⁶ Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa *religiusitas* di bagi menjadi lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman, dan dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, rumusan Glock dan Stark yang membagi *religiusitas* menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam walaupun tidak sepenuhnya sama. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengamalan dapat disejajarkan dengan *akhlak*.⁷ Oleh karena itu mewujudkan Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia atau *religius* menjadi tujuan pertama yang harus dicapai melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Dan yang dibutuhkan sekarang adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu memberikan filter terhadap nilai-nilai mana yang boleh diambil dan tidak

⁵ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 76.

⁶ R. Stark dan C. Y Glock, *American Piety : The Nature of Religious Commitment* (America: University of California Press, 1968), 14.

⁷ Ancok, *Psikologi*., 80.

boleh diambil, sehingga dengan demikian Pendidikan Agama Islam yang dilakukan mampu mewujudkan tujuan secara optimal. Di samping itu, potensi keberagaman sudah ada semenjak manusia tercipta. Potensi itu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta.

Dorongan untuk mengabdikan kepada yang ada pada diri manusia pada hakikatnya merupakan sumber keberagaman yang fitri. Untuk memelihara dan menjaga kemurnian potensi fitrah, maka Tuhan Sang Maha Pencipta mengutus para Nabi dan Rasul. Tugas utama mereka adalah untuk mengarahkan pengembangan potensi bawaan itu ke jalan sebenarnya seperti yang dikehendaki oleh sang Pencipta. Bila tidak diarahkan oleh utusan Tuhan dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan.⁸

Konsep ajaran Islam menegaskan bahwa pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdikan yang setia kepada pencipta-Nya. Firman Allah berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ^{٥٦}

Artinya: “ Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku”. (QS. Adzariatayat 56)⁹

Agar tugas dan tanggungjawab dapat diwujudkan secara benar, maka Tuhan mengutus para Rasul-Nya sebagai pemberi pengajaran, contoh dan teladan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun keberagaman tersebut memerlukan bimbingan agar tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami.¹⁰

Anak mempunyai potensi *religiusitas* dan kemudian bergantung kepada pendidiknya dalam mengembangkan potensi tersebut. Dalam

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2008), 68.

⁹ QS. Adzariat : 56

¹⁰ Jalaludin, *Psikologi.*, 70.

melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena mereka yang bertanggung jawab dan menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses tersebut.

Oleh sebab itu, seorang guru mempunyai peran yang cukup penting dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman beragama pada siswa. Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran (khususnya pelajaran agama) akan sangat mempengaruhi *religiusitas* anak di masa mendatang. Ketepatan dalam memilih media, materi, strategi, penilaian dan evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama. Metode keteladanan dan pembiasaan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai-nilai *religiusitas* sudah tertanam dalam diri siswa dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Jiwa agama merupakan kekuatan batin, daya dan kesanggupan jasad manusia yang bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Dengan demikian, hal ini akan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan peraturan perundang-undangan agama (taat pada agama).

Studi awal terhadap beberapa sekolah bahwa tidak semua sekolah mempunyai model khusus dalam meningkatkan *religiusitas* siswa, sehingga hasilnya pun menunjukkan masih banyaknya kemerosotan moral.

Atas dasar permasalahan di atas, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian di SMKN 2 Kota Kediri karena sekolah ini dapat dijadikan sebagai perwakilan atau contoh dari sekolah yang dapat menunjukkan bagaimana upaya-upaya guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang *religius*.

Alasan pemilihan lokasi ini pertama, didasarkan bahwa di SMKN 2 Kediri mempunyai visi menghasilkan tamatan yang berkualitas yang berbekal Iman dan Taqwa. Selain itu meskipun sekolah ini tidak berlebelkan sekolah islam namun sekolah ini melakukan banyak kegiatan untuk meningkatkan *religiusitas* siswanya. Hal ini terlihat dalam model pengembangan keilmuannya yang mengharuskan siswanya untuk membaca al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai (tadarus), mengharuskan memakai hijab ketika pelajaran PAI berlangsung, mewajibkan menghafal asmaul husna, dan masih banyak kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan siswa di SMKN 2 Kota Kediri, Ana mengatakan bahwa:

Sebelum saya masuk di SMKN 2 Kota Kediri saya jarang atau hampir tidak pernah melakukan sholat dhuha ataupun membaca al-Qur'an. Namun setelah saya berada di SMKN 2 mau tidak mau saya melaksanakan karena hal tersebut telah menjadi kebiasaan atau tradisi di sekolah ini. Awalnya memang berat dan malas sekali mbak, namun karena terbiasa melakukan saya jadi biasa dan enggan untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Hal ini juga dieasakan oleh teman-teman saya mbak.¹¹

Bapak Hadi selaku guru PAI di SMKN 2 Kediri beliau juga menuturkan bahwa :

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan *religiusitas* siswa di SMK ini antara lain, membiasakan untuk mengucapkan salam, membiasakan berdo'a setiap memulai pelajaran, melakukan tadarus al-Qur'an bersama sebelum memulai pelajaran dan sudah menjadi budaya di sekolah, adanya arisan al-Qur'an, wajib menghafal asmaul husna dan surat pendek sebanyak 20 surat, membiasakan siswinya untuk memakai hijab ketika pelajaran PAI berlangsung, membiasakan siswa membaca al-Qur'an minimal 2 ayat sebelum proses pembelajaran PAI dimulai, wajib sholat dhuha ketika pelajaran

¹¹ Ana, Siswa Smkn 2 Kota Kediri

PAI dilaksanakan pada jam sholat dhuha, adanya kegiatan istigoshah untuk kelas XII, kegiatan kajian Islami tiap hari sabtu, pelaksanaan pondok ramadhan tiap tahun, serta Peringatan Hari Besar Islam lainnya. Kegiatan tersebut cukup berhasil dan berdampak positif dalam perkembangan karakter *religijs* siswa.¹²

Dari hasil pemaparan di atas dapat diketahui bahwa siswa dan siswi di SMKN 2 Kota Kediri secara keagamaan cukup baik berdasarkan beberapa hal yang tersebut dalam dimensi-dimensi *religijsitas*. Menyangkut dimensi praktik agama atau syari'ah, sebagian besar mereka melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara tertip tanpa ada perintah. Kemudian menyangkut dimensi pengamalan atau akhlak mereka selalu mentaati peraturan yang ada di sekolah dan berlaku sopan dengan guru. Dan menyangkut dimensi pengetahuan agama umumnya nilai-nilai dari hasil ulangan di atas nilai rata-rata. Hal inilah yang melatar belakangi keinginan peneliti untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana strategi guru PAI di dalam meningkatkan *religijsitas* para siswanya, sehingga para siswa dalam menjalankan kegiatan ritual keagamaan didasari oleh kesadaran dan kemauan dari para siswanya, bukan merupakan paksaan dari para gurunya. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui lebih jauh terkait dengan *religijsitas* para siswa apakah hanya terbatas pada kegiatan agama secara formal saja (dapat diamati dan tampak atau terlihat oleh mata) atau nilai-nilai *religijsitas* sudah menjiwai dalam diri siswa dan terwujud dalam perilaku sehari-hari siswa seperti kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, kepatuhan, kebersihan dan lain sebagainya.

¹² Hadi Santoso, Guru PAI SMKN 2 Kediri, 26 Nopember 2014.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang **“Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *religiusitas* siswa di SMKN 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *religiusitas* (keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan) siswa di SMKN 2 Kota Kediri?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan *religiusitas* siswa di SMKN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *religiusitas* siswa di SMKN 2 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *religiusitas* (keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan) siswa di SMKN 2 Kota Kediri.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan *religiusitas* siswa di SMKN 2 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *religiusitas* siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat menjadi alat evaluasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga diharapkan guru dapat meningkatkan *religiusitas* siswa.
- b. Bagi siswa, dapat membantu membentuk siswa yang *religius* baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, mendapat wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian.